

# GAMBARAN PERSEPSI GURU BIMBINGAN KONSELING MENGENAI KOMPETENSINYA DALAM BERPERAN SEBAGAI GURU BK DI JAKARTA SELATAN

Rini Ariani\*

rini.2016004028@univ.atmajaya.ac.id  
Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya

Theresia Indira Shanti

indira.shanti@atmajaya.ac.id  
Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya

\*Penulis Korespondensi: rini.2016004028@univ.atmajaya.ac.id

**Abstrak:** Guru Bimbingan dan Konseling (BK) merupakan guru yang berwenang dalam memberikan bantuan psikologis terhadap siswa secara ilmiah dan profesional di sekolah. Peran yang ditampilkan guru BK saat ini tampak belum maksimal karena masih ditemukannya berbagai keluhan mengenai kompetensi yang ditampilkan guru BK baik dari pimpinan sekolah, guru BK sendiri, maupun dari siswa yang menerima layanan. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami gambaran persepsi guru BK lulusan pendidikan strata satu Bimbingan Konseling terhadap kompetensi dalam berperan sebagai guru BK yang bekerja di Kota Jakarta Selatan. Penelitian ini berupa deskriptif dengan metode kombinasi (*mixed methods*) tipe *explanatory design*. Pengumpulan data kuantitatif dilakukan dengan pengisian kuesioner yang disusun peneliti untuk memperoleh data numerik. Terdapat satu kuesioner yang digunakan yaitu persepsi terhadap kompetensi guru BK (91 item,  $\alpha=0.986$ ). Teknik *sampling incidental* digunakan saat pengumpulan data kuantitatif terhadap 100 orang guru BK dan teknik *homogeneous sampling* saat pengumpulan data kualitatif terhadap 3 orang perwakilan kategori. Hasil penelitian menunjukkan bahwa umumnya guru BK mempersepsikan bahwa kompetensi yang dimilikinya berada pada taraf sedang dalam berperan sebagai guru BK di Jakarta Selatan. Hasil analisis data menunjukkan hasil bahwa terdapat satu sub domain dari area pengetahuan dan dua sub domain dari area keterampilan yang masih membutuhkan penguatan berupa pelatihan. Hal ini berarti bahwa guru BK masih mempersepsikan bahwa kompetensi yang dimilikinya masih berada ditaraf cukup, namun membutuhkan berbagai pengembangan untuk memaksimalkan kualitas pemberian layanan bimbingan konseling di sekolah.

**Kata kunci:** persepsi, guru bimbingan konseling, kompetensi.

**Abstract:** *Guidance and Counseling Teachers (GCT) are teachers who are authorized to provide psychological assistance scientifically and professionally to students at school. Competencies that displayed by the GCT currently seems to be not optimal because there are still various complaints from school leader, teachers himself, and from students who receive the services. The purpose of this study was to understand the description of GCT perception that graduated from*

*undergraduate program of guidance and counseling toward competencies in acting as GCT in South Jakarta City. This research is in the form of mixed methods, explanatory design type. Quantitative data collection is done by filling out a questionnaire that compiled by researchers to obtain numerical data. There is one questionnaire used, namely the perception of GCT toward competencies (91 items,  $\alpha = 0.986$ ). Incidental sampling technique was used when collecting quantitative data on 100 GCTs and homogeneous sampling technique used when collecting qualitative data on 3 GCTs from category representatives. The results of the study show that generally GCT perceive that they have the middle level of competencies in acting as a GCT in South Jakarta. The results of data analysis showed that there was one sub domain of knowledge area and two sub domains of skill area that still need to be strengthened by the training. This means that GCT still have the view that their competencies are at a sufficient level, but still need various developments to maximize the quality of counseling services in schools.*

**Keywords:** *perception, guidance and counseling teacher, competence.*

## PENDAHULUAN

Guru merupakan salah satu komponen penting yang menentukan keberhasilan proses pendidikan siswa di sekolah karena bertanggung jawab untuk melakukan pengembangan terhadap peserta didik dalam semua aspek kehidupannya (Suparlan, 2008). Sekolah biasanya memiliki sejumlah guru yang berasal dari berbagai disiplin keilmuan, termasuk guru dari bidang bimbingan dan konseling yang berwenang dalam memberikan bantuan psikologis terhadap siswa secara ilmiah dan profesional (Sukardi, 2008). Keberadaan guru BK di sekolah sangat diperlukan untuk menunjang proses belajar serta pengembangan diri siswa yang sesuai dengan kebutuhan, potensi, minat, dan kepribadian siswa (Salahudin, 2010).

Jenjang pendidikan yang secara khusus dan terstruktur menyiapkan guru BK adalah pendidikan strata satu Bimbingan Konseling/ BK (Prayitno & Amti, 2009). Menurut Permendiknas nomor 111 tahun 2014, kualifikasi pendidikan dari

guru BK adalah minimal sarjana pendidikan (bergelar S. Pd.) dalam bidang Bimbingan dan Konseling. Target ideal pendidikan yang hendaknya dimiliki oleh guru BK adalah telah mengikuti pengembangan kompetensi lanjutan berupa pendidikan profesi konselor bersertifikat yang mendapatkan gelar profesi sebagai Konselor (bergelar Kons.) ataupun Pendidikan Profesi Guru (PPG).

Selain program pendidikan formal, berbagai program pengembangan diri lainnya pun dapat diikuti guru BK, sehingga turut mempengaruhi kompetensi yang dimiliki dan keberhasilan pekerjaan yang dilakukan. Kompetensi merupakan karakteristik dasar seseorang yang ada hubungan sebab-akibatnya dengan prestasi kerja dan efektivitas kerja yang dilihat dari pengetahuan dan keterampilan individu tersebut (Spencer & Spencer dalam Hutapea & Thoha, 2008). Dalam konteks pendidikan, kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan atau kemampuan individu yang diperagakan (Ulrich dalam Hutapea & Thoha, 2008). Menurut Spencer dan

Spencer (dalam Hutapea & Thoha, 2008), terdapat lima komponen pembentuk kompetensi yaitu pengetahuan, keterampilan, konsep diri, sifat bawaan diri/ ciri diri (*trait*), dan motif. Adapun komponen utama kompetensi adalah pengetahuan dan keterampilan. Kedua komponen ini relatif lebih mudah terlihat dan dikembangkan (Spencer & Spencer dalam Hutapea & Thoha, 2008).

Kompetensi sebagai bagian diri individu dapat menjadi objek yang dipersepsikan. Persepsi dapat membantu individu dalam penentuan posisi diri melalui proses perbandingan sosial, seperti perbandingan kemampuan, prestasi, sikap, pendapat, nilai, dan kegagalan yang dibandingkan dengan orang lain (Jalaludin dalam Marliani, 2010). Persepsi merupakan salah satu aspek psikologis penting pada manusia, sehingga dapat merespon berbagai gejala dan informasi yang menghubungkan individu dengan lingkungannya (Hanurawan, 2012). Persepsi dapat menghasilkan kesadaran bagi individu mengenai kondisi dirinya melalui pemrosesan terhadap data-data dari berbagai gejala dan informasi yang akhirnya diinterpretasikan (Saleh, 2009). Menurut Robbins (2008), perilaku yang ditampilkan individu umumnya didasarkan pada hasil interpretasi berupa persepsi mengenai kenyataan. Individu cenderung lebih mempercayai persepsinya dibandingkan kenyataan yang sebenarnya terjadi (Sarwono, 2009).

Dewasa ini, tuntutan untuk menguasai berbagai kompetensi dalam menjalankan profesi sebagai guru BK semakin meningkat. Hal ini terlihat dari jumlah dan jenis tanggung jawab pekerjaan serta permasalahan yang harus diatasi guru BK di sekolah khususnya dalam memberikan layanan terhadap siswa. Para guru BK di kota besar menghadapi tantangan yang berbeda dengan guru-guru yang mengabdikan diri di daerah pedesaan (Prayitno & Amti, 2009). Struktur masyarakat di perkotaan lebih multietnis, multikultur, multi agama, dan multi ras yang berimplikasi pada kelekatan individu kepada sistem keluarga dan komunitas menjadi lebih renggang (Komalasari, Wahyuni, dan Karsih, 2011). Hal ini membuat guru BK di perkotaan lebih memiliki kebutuhan untuk terus berkembang karena tuntutan layanan profesional di masyarakat juga terus meningkat (Prayitno & Amti, 2009). Salah satu daerah yang tergolong sebagai daerah perkotaan yaitu Jakarta Selatan. Penelitian ini secara khusus dibatasi hanya dilakukan di Jakarta Selatan.

Berdasarkan hasil *preliminary study* terhadap Ibu HM selaku wakil kepala sekolah di salah satu SMP negeri di Kota Jakarta Selatan, kondisi guru BK yang tersedia di sekolah-sekolah saat ini masih sangat minim baik secara kuantitas maupun kualitas [komunikasi pribadi, 19 April 2018]. Perbandingan jumlah siswa yang harus ditangani guru BK saat ini belum

sesuai dengan perhitungan ideal (1:150) (Prayitno & Amti, 2009). Guru BK juga mengalami berbagai kendala untuk dapat mengikuti program pengembangan berupa pendidikan profesi konselor (PPK) ataupun pendidikan profesi guru (PPG). Sekolah umumnya belum menyediakan tenaga ahli seperti Psikolog Sekolah untuk membantu peran guru BK. Ibu EPS selaku guru BK di sebuah sekolah swasta di Jakarta Selatan [komunikasi pribadi, 3 Juli 2018] sering mendapatkan rujukan siswa yang mengalami permasalahan dari wali kelas. Dalam beberapa kasus, Ibu EPS merasa kesulitan untuk menangani langsung permasalahan tersebut karena merasa kurang kompeten dalam memberikan intervensi yang dibutuhkan. Ibu EPS lebih mempercayai kompetensi yang dimiliki oleh Psikolog Sekolah untuk menyelesaikan permasalahan siswa dibandingkan kompetensinya sendiri.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nasution, Nasrun, dan Simarmata (2013), kualitas personal seorang guru BK menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi siswa untuk memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling. Ditemukan bahwa persepsi siswa terhadap kualitas personal guru BK ini melibatkan penilaian siswa dalam aspek kognitif dan afektif saat melihat kemampuan, keahlian, dan kompetensi pribadi yang dimiliki oleh seorang guru BK.

Berdasarkan pemaparan, maka penting bagi guru BK untuk dapat berfokus

dalam pengembangan kompetensi pribadinya agar dapat memberikan layanan bimbingan dan konseling yang lebih komprehensif terhadap siswa. Meskipun guru BK belum bisa mengikuti program pendidikan profesi, namun usaha peningkatan kompetensi dengan mengikuti berbagai pelatihan pengembangan kompetensi tetap harus dilakukan. Pembelajaran sepanjang hayat untuk memperoleh maupun memperbaharui semua jenis kemampuan, minat, keterampilan, pengetahuan, dan kualifikasi diri bahkan sampai pasca pensiun (Stella, 2012). Hal ini mengingat guru BK memiliki tugas utama untuk mendukung terwujudnya pendidikan yang menyeluruh melalui tercapainya kebutuhan dan tujuan-tujuan perkembangan masing-masing siswa yang menjadi tanggung jawabnya (Prayitno & Amti, 2009).

Melihat fenomena ini, maka penelitian ini dilakukan untuk melihat persepsi guru BK lulusan pendidikan strata satu Bimbingan Konseling terhadap kompetensinya dalam menjalankan peran sebagai guru BK di Jakarta Selatan. Kompetensi yang dipersepsikan masih membutuhkan penguatan, dapat menjadi bahan acuan awal dalam memetakan kebutuhan pengembangan kompetensi guru BK. Hal ini dijadikan acuan mengingat persepsi dapat menentukan hasil penilaian individu terhadap dirinya serta menggambarkan kesediaan untuk meningkatkan kemampuan diri (Jalaludin

dalam Marliani, 2010). Penelitian ini dikhususkan lebih lanjut terhadap guru BK yang tidak memiliki dukungan Psikolog di sekolahnya.

Gambaran mengenai persepsi terhadap kompetensi yang terpetakan pada hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan untuk merancang suatu bentuk intervensi berupa pelatihan pengembangan kompetensi guru BK yang sesuai dengan kebutuhan, sehingga pada akhirnya guru BK dapat memberikan layanan BK yang lebih maksimal kepada siswa dan mampu menjalani perannya dengan lebih baik. Penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan keilmuan dalam bidang Bimbingan Konseling dan Psikologi Pendidikan, khususnya sebagai masukan bagi para guru BK, pengelola sekolah, dan peneliti selanjutnya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan, menggambarkan, atau melukiskan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta dari fenomena yang diselidiki pada sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, ataupun suatu sistem pemikiran (Nazir, 2013). Desain penelitian yang digunakan berupa metode penelitian kombinasi (*mixed methods*) yang menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif dalam satu kajian penelitian agar mendapatkan data yang lebih

komprehensif, valid, reliabel, dan objektif (Cresswell, 2012). Tipe penelitian kombinasi yang digunakan berupa *explanatory design* yang berarti data awal yang dikumpulkan berupa kuantitatif untuk kemudian dilengkapi dengan data kualitatif (Cresswell, 2014).

Pengumpulan data kuantitatif pada penelitian ini diperoleh dari data numerik dan uraian singkat pada survei mengenai persepsi guru BK terhadap kompetensi yang dimiliki sebagai guru BK. Model ini digunakan untuk mengumpulkan tren data dalam suatu populasi agar menggambarkan sikap, pendapat, perilaku, dan karakteristik dari populasi tersebut (Cresswell, 2014). Data kuantitatif dari survei ini kemudian akan dikategorisasi dalam kelompok atas, tengah, dan bawah. Perwakilan dari setiap kategori akan dikaji lebih mendalam datanya dengan pendekatan kualitatif.

### *Populasi dan Karakteristik Partisipan*

Populasi yang menjadi sasaran dalam penelitian ini adalah lulusan pendidikan strata satu Bimbingan Konseling yang bekerja sebagai guru BK di sekolah (SD/MI, SMP/MTs, atau SMA/SMK/MA) di daerah Jakarta Selatan yang tidak memiliki tenaga ahli Psikolog di sekolahnya. Guru BK ini meliputi guru BK baik yang sudah memiliki sertifikasi maupun belum memiliki sertifikasi.

### *Teknik Sampling*

Teknik pengambilan sampel pada metode kuantitatif berupa survei berupa *incidental sampling*. Partisipan atau subjek

diperoleh karena mudah didapat atau kebetulan ada berdasarkan karakteristik atau kriteria yang sudah ditetapkan (Winarsunu, 2012). Pengumpulan data kualitatif menggunakan teknik *sampling* berupa *homogeneous sampling* yaitu berdasarkan keanggotaan individu tersebut dalam sebuah kelompok yang mendefinisikan suatu kriteria tertentu (Cresswell, 2014).

#### *Instrumen Pengumpulan Data Kuantitatif*

Pengumpulan data menggunakan alat ukur berupa kuesioner survei (91 item,  $\alpha=0.986$ ) dengan bentuk skala *likert*. Kuesioner disusun peneliti berdasarkan hasil integrasi komponen kompetensi dari Spencer dan Spencer (Hutapea & Thoha, 2008) dengan Permendiknas nomor 27 tahun 2008. Pilihan penilaian dari setiap item jawaban berkisar antara 1-5.

Pada domain pengetahuan, penilaian berkisar dari (1) belum memiliki; (2) kurang memiliki; (3) cukup memiliki; (4) memiliki; dan (5) sangat memiliki. Pada domain keterampilan, penilaian berkisar dari (1) belum mampu; (2) kurang mampu; (3) cukup mampu; (4) mampu; dan (5) sangat mampu. Skor total diperoleh dari penjumlahan seluruh skor item-item yang mengukur setiap item. Contohnya adalah "konsep perkembangan emosi manusia". Pada domain keterampilan, penilaian berkisar dari (1) belum terampil; (2) kurang terampil; (3) cukup terampil; (4) terampil; dan (5) sangat terampil. Skor total diperoleh dari penjumlahan seluruh

skor item-item. Contohnya adalah "Pelaksanaan layanan BK konseling individual".

#### *Instrumen Pengumpulan Data Kualitatif*

Pengumpulan data kualitatif dilakukan dengan kuesioner berupa uraian dan wawancara. Analisis jawaban pertanyaan uraian dalam kuesioner dilakukan untuk memperoleh pengetahuan mengenai makna-makna subjektif yang dipahami individu berkenaan dengan topik yang diteliti (Banister dalam Poerwandari, 2013). Instrumen yang digunakan untuk proses wawancara adalah panduan wawancara untuk mendata aspek-aspek yang harus dibahas atau ditanyakan selama proses wawancara (Poerwandari, 2013). Contoh pertanyaan, "tuliskan kendala-kendala yang Bapak/Ibu rasakan, sehingga kesulitan menguasai pengetahuan tersebut."

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### *Demografi Partisipan Penelitian*

Berdasarkan data dari beberapa aspek demografis yang peneliti himpun dalam penelitian ini, maka peneliti melakukan analisis statistik deskriptif terhadap data tersebut. Tujuh puluh enam persen partisipan penelitian adalah perempuan, sedangkan partisipan laki-laki berjumlah 24% (lihat tabel 1). Partisipan penelitian ini setengahnya berusia antara 46-55 tahun (50 %), 26% berusia antara 36-45 tahun, 11% berusia antara 56-65

tahun, 8% berusia sekitar 26-35 tahun, dan sisanya berusia antara 17-25 tahun (lihat tabel 1). Tahun kelulusan dari pendidikan strata satu Bimbingan Konseling para partisipan penelitian adalah 19% lulus antara tahun 2006-2010, 18% lulus antara tahun 2011-2015, 15% lulus antara tahun

2001-2005, 12% lulus antara tahun 1986-1990, 12% lulus antara tahun 1996-2000, 8% lulus antara tahun 1991-1995, 8% lulus antara tahun 2016-2018, 6% lulus antara tahun 1981-1985, dan 2% partisipan tidak diketahui tahun kelulusannya (lihat tabel 1).

Tabel 1. Data Partisipan mengenai Jenis Kelamin, Rentang Usia, dan Tahun Kelulusan dari Pendidikan Strata Satu Bimbingan Konseling.

Karakteristik Demografi	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Jenis Kelamin (N=100)		
Laki-Laki	24	24%
Perempuan	76	76%
Total	100	100%
Usia Partisipan (N=100)		
17-25 tahun	5	5%
26-35 tahun	8	8%
36-45 tahun	26	26%
46-55 tahun	50	50%
56-65 tahun	11	11%
Total	100	100%
Tahun Lulus dari Pendidikan Strata Satu (N=100)		
1981-1985	6	6%
1986-1990	12	12%
1991-1995	8	8%
1996-2000	12	12%
2001-2005	15	15%
2006-2010	19	19%
2011-2015	18	18%
2016-2018	8	8%
Missing	2	2%
Total	100	100%

Keterangan: *Missing* = partisipan memilih untuk tidak memberikan jawaban

Delapan puluh delapan persen partisipan bekerja di sekolah negeri, sedangkan 12% partisipan bekerja di sekolah swasta. Partisipan penelitian melayani jenjang pendidikan yang berbeda. Sejumlah 39% partisipan menjadi guru BK di level Sekolah Menengah Pertama termasuk Madrasah Tsanawiyah, sedangkan 61% partisipan bekerja di level

Sekolah Menengah Atas, termasuk Sekolah Menengah Kejuruan dan Madrasah Aliyah.

Lama pengalaman bekerja sebagai guru BK pada partisipan penelitian ini cukup beragam. Dua puluh empat persen dari partisipan penelitian telah bekerja sebagai guru BK sekitar 0-5 tahun, 18% telah bekerja sekitar 16-20 tahun, 16% telah bekerja sekitar 6-10 tahun, 16% telah

bekerja sekitar 11-15 tahun, 10% telah bekerja sekitar 26-30 tahun, 8% telah bekerja sekitar 21-25 tahun, dan 8% telah bekerja sekitar 31-35 tahun (lihat tabel 2). Lama partisipan bekerja di sekolah yang dilayani saat ini juga cukup beragam. Hampir separuh dari partisipan telah bekerja di tempat saat ini mereka berperan

sebagai guru BK sekitar 0-5 tahun (43%), 22% telah bekerja sekitar 6-10 tahun, 13% telah bekerja sekitar 11-15 tahun, 11% telah bekerja sekitar 16-20 tahun, 7% telah bekerja sekitar 26-30 tahun, 2% telah bekerja sekitar 21-25 tahun, dan 2% telah bekerja sekitar 31-35 tahun (lihat tabel 2).

Tabel 2. Data Lama Pengalaman Partisipan sebagai guru BK dan Lama Bekerja di Sekolah yang Dilayani Saat ini.

Karakteristik Demografi	Frekuensi (f)	Persentase (%)
<b>Lama Pengalaman sebagai guru BK (N=100)</b>		
0-5 tahun	24	24%
6-10 tahun	16	16%
11-15 tahun	16	16%
16-20 tahun	18	18%
21-25 tahun	8	8%
26-30 tahun	10	10%
31-35 tahun	8	8%
Total	100	100%
<b>Lama Bekerja di Sekolah yang Dilayani Saat ini (N=100)</b>		
0-5 tahun	43	43%
6-10 tahun	22	22%
11-15 tahun	13	13%
16-20 tahun	11	11%
21-25 tahun	2	2%
26-30 tahun	7	7%
31-35 tahun	2	2%
Total	100	100%

Seratus persen dari partisipan penelitian berasal dari sekolah yang belum menyediakan jasa Psikolog di Sekolah. Kegiatan pengembangan kompetensi guru pun sebagian besar (59%) tersedia namun belum rutin dilaksanakan, adapun 29% partisipan telah rutin mendapatkan program pelatihan pengembangan kompetensi guru, sedangkan 12% lainnya masih jarang bahkan tidak menyediakannya pelatihan pengembangan kompetensi bagi para gurunya.

#### *Hasil Survei Domain Pengetahuan*

Pada domain pengetahuan, nilai rata-rata pada setiap sub domain berkisar antara 3,10-3,97 (Tabel 3). Kompetensi yang dipersepsikan paling dimiliki guru BK adalah konsep-konsep dasar bimbingan konseling. Sedangkan kompetensi yang dipersepsikan masih sangat kurang dimiliki sehingga membutuhkan penguatan adalah konsep penelitian dalam bimbingan konseling.

Tabel 3. Persepsi Guru BK terhadap Kompetensi pada Domain Pengetahuan

<i>Sub Domain</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>	<i>N</i>
Konsep dan praktek Pendidikan	3.58	4.877	100
Konsep perkembangan manusia	3.58	2.842	100
Dasar kerjasama berbagai pihak terkait di tempat kerja	3.88	1.893	100
Konsep-konsep dasar asesmen	3.62	3.229	100
Konsep-konsep dasar bimbingan konseling	3.97	4.23	100
Evaluasi program BK	3.62	2.015	100
Pelaporan pelaksanaan program BK	3.71	2.087	100
Etika profesional guru BK	3.81	6.049	100
Konsep penelitian dalam bidang bimbingan konseling	3.10	9.315	100

*Hasil Survei Domain Keterampilan*

Pada domain keterampilan, nilai rata-rata pada setiap sub domain berkisar antara 3,11-3,69 (Tabel 4). Kompetensi yang dipersepsikan sangat dimiliki guru BK adalah terkait dengan pelaksanaan layanan

BK. Sedangkan keterampilan yang dipersepsikan masih kurang dimiliki sehingga membutuhkan penguatan adalah dalam memberikan pelayanan BK berdasarkan jenjang (TK, SD, SMP, dan SMA sederajat).

Tabel 4. Persepsi Guru BK terhadap Kompetensi pada Domain Keterampilan

<i>Sub Domain</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>	<i>N</i>
Pelayanan BK berdasarkan satuan jalur pendidikan	3.30	1.948	100
Pelayanan BK berdasarkan satuan jenjang pendidikan	3.11	2.442	100
Pelayanan BK berdasarkan satuan jenis pendidikan	3.17	2.623	100
Bekerjasama dengan berbagai pihak di tempat bekerja	3.54	2.589	100
Perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program BK	3.40	4.751	100
Pelaksanaan layanan BK	3.69	4.252	100
Penilaian proses dan hasil layanan BK	3.43	1.351	100

*Kategorisasi Hasil Data Kuantitatif*

Dari hasil perhitungan didapatkan nilai *mean* total sebesar 3.53 dan standar deviasi sebesar 0.48. Berdasarkan

perhitungan tersebut, maka didapatkan *range* pengkategorisasian dan perwakilan partisipan (lihat tabel 5).

Tabel 5. Pedoman kategorisasi data penelitian

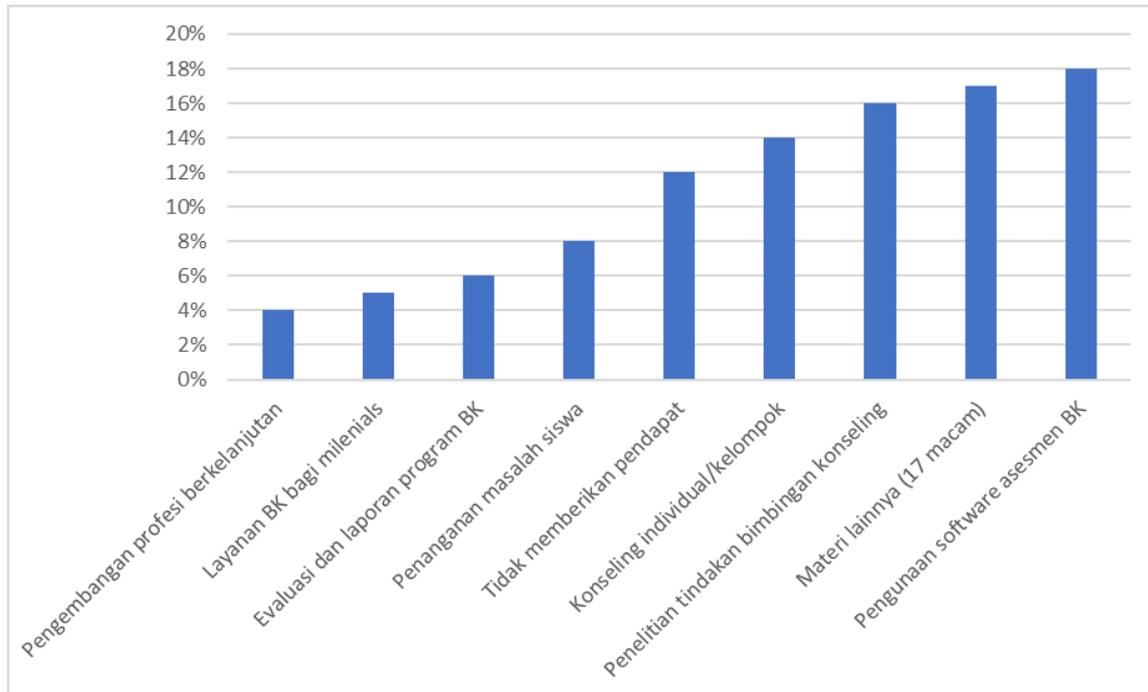
Kategori	Range	Jumlah Partisipan dalam Range	Perwakilan Partisipan
Tinggi	$X \geq 4$	13 orang	Ibu CT
Sedang	$3 \leq X < 4$	73 orang	Ibu DS
Rendah	$X < 3$	14 orang	Bapak RO

Dari masing-masing kategori ini, akan dipilih partisipan perwakilan untuk dilanjutkan dalam analisis data kualitatif.

*Analisis Hasil Data Kualitatif Survei*

Pelatihan peningkatan yang diharapkan oleh sebagian besar guru BK adalah

mengenai asesmen termasuk penggunaan *software* asesmen BK (18%) untuk domain pengetahuan, dan penerapan teknik bimbingan dan konseling yang efektif (15%) untuk domain keterampilan (hasil rinci di Tabel 6).



Gambar 1. Persentase Kebutuhan Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan

*Hasil Kualitatif (Wawancara)*

Tabel 7. Sub Domain yang Dipersepsikan Dimiliki Partisipan

Domain	Sub Domain
Pengetahuan	1) Konsep dan praktek Pendidikan 2) Konsep perkembangan manusia 3) Konsep-konsep dasar asesmen 4) Evaluasi program BK 5) Pelaporan pelaksanaan program 6) Etika profesional guru BK

Keterampilan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Pemberian layanan BK berdasarkan satuan jalur Pendidikan</li> <li>2) Pemberikan layanan BK berdasarkan jenjang Pendidikan.</li> <li>3) Pemberian layanan BK berdasarkan jenis pendidikan</li> </ol>
--------------	---

Walau dirasakan sudah dimiliki (Tabel 6), namun konsep-konsep dasar bimbingan konseling yang telah dimiliki oleh guru BK saat ini dipersepsikan masih

mebutuhkan pembaharuan, khususnya mengenai teori, pendekatan, dan teknik konseling terkini untuk diterapkan dalam penanganan permasalahan siswa.

Tabel 8. Sub Domain yang Dipersepsikan Perlu Ditingkatkan

Domain	Sub Domain
Pengetahuan	1) Konsep penelitian dalam bidang bimbingan konseling
Keterampilan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Penerapan dasar-dasar kerjasama dengan berbagai pihak di tempat bekerja</li> <li>2) Pelaksanaan layanan BK untuk Anak berkebutuhan khusus</li> </ol>

Untuk bidang pengetahuan, ada beberapa aspek yang masih perlu ditingkatkan guru, yang belum tercakup dalam sub domain tersebut, yaitu: penanganan masalah spesifik pada siswa; bekerjasama dengan sesama rekan guru; teori, pendekatan dan teknik konseling terkini; memahami komunikasi nonverbal dan efektif yang disampaikan siswa; filsafat manusia; dan penggunaan berbagai *software* aplikasi asesmen BK.

Beragam kendala dihadapi oleh guru BK sehingga kesulitan untuk menguasai pengetahuan dan keterampilan tersebut. Beberapa hal yang dipersepsikan

menjadi kendala di antaranya adalah karena kurangnya pengalaman, pengetahuan, pelatihan, sumber referensi yang dimiliki, dan tidak adanya dukungan system di sekolah. Guru BK merasa masih ada keterampilan penting yang belum didapatkan dari jenjang pendidikan strata satu seperti komunikasi verbal maupun non-verbal yang efektif.

#### *Diskusi Hasil Penelitian*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi guru BK terhadap kompetensi yang dimilikinya dalam menjalankan peran sebagai guru BK di

Jakarta Selatan umumnya berada pada taraf sedang. Hal ini berarti bahwa umumnya guru BK di Jakarta Selatan mempersepsikan dirinya telah memiliki kompetensi yang cukup untuk melaksanakan peran sebagai guru BK di sekolah. Namun demikian, sebagian besar dari mereka mempersepsikan dirinya baru menguasai hal-hal mendasar dari layanan BK, padahal layanan BK pada penerapannya membutuhkan eksplorasi yang luas dan mendalam (Prayitno & Amti, 2009). Hal ini mungkin mereka masih belum dapat menangani permasalahan siswa yang makin rumit di sekolah.

Permasalahan siswa lainnya yang banyak ditangani partisipan adalah berkaitan dengan layanan orientasi karir kepada siswa (Prayitno & Amti, 2009), karena sebagian besar partisipan melayani jenjang pendidikan SMA sederajat. Diperlukan juga peningkatan pengetahuan untuk dapat membimbing siswa dalam memilih jurusan maupun jenjang pendidikan lanjutan seperti perguruan tinggi yang sesuai dengan kondisi siswa. Layanan BK yang kurang optimal untuk membimbing siswa dalam penjurusan dan studi lanjutan, dapat berisiko mengganggu, menghambat, ataupun menimbulkan kesulitan bagi siswa (Sukitman, 2015).

Beberapa komponen kompetensi pada bagian keterampilan yang dipersepsikan masih membutuhkan penguatan adalah dalam memberikan

pelayanan BK berdasarkan satuan jalur (formal, nonformal, dan informal), jenjang (TK, SD, SMP, dan SMA sederajat), dan jenis pendidikan (umum, kejuruan, keagamaan, dan khusus). Partisipan penelitian memang dituntut untuk menguasai seluruh bentuk layanan pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan, namun minimnya pengalaman yang dimiliki membuat partisipan memiliki persepsi bahwa dirinya kurang kompeten di bagian tersebut. Penempatan guru BK pun saat ini memang masih terbatas pada jalur formal jenjang SMP dan SMA sederajat dan jenis pendidikan umum. Beberapa sekolah swasta memang telah memiliki guru BK untuk jenjang SD sederajat, namun jumlahnya masih terbatas. Secara keseluruhan, jumlah guru BK memang masih sangat terbatas (Aulia, 2013).

Partisipan penelitian umumnya merupakan perempuan, yang mana hal ini mungkin berkaitan dengan stereotipi tugas dan karakteristik perempuan yang berkaitan dengan kesabaran untuk memperhatikan dan merawat orang lain. Tugas dan karakteristik ini berkaitan dengan tugas dan karakteristik Guru BK yaitu secara umum adalah sabar dalam memperhatikan orang lain dan merawat kesehatan mental orang lain.

Memperhatikan bahwa banyak guru BK masih perlu mendapatkan pelatihan pengembangan kompetensi secara berkala yang sesuai dengan kebutuhannya, maka diharapkan juga peningkatan peran

Musyawarah Guru Bimbingan Konseling (MGBK) untuk memberikan pengembangan kompetensi guru BK. Contohnya di jenjang SMA, MGBK umumnya hanya membahas meningkatkan kompetensi yang dimiliki guru BK (Heriyanti, 2013).

Peningkatan pengetahuan dan keterampilan perlu memperhatikan beberapa hal. Pertama usia. Usia partisipan yang sebagian besar berada antara 46 sampai 55 tahun dapat digolongkan dalam kategori dewasa madya (Santrock, 2011). Walaupun karakteristik individu pada golongan usia ini adalah mulai mengalami penurunan keterampilan fisik dan fungsi kognitif khususnya untuk mengingat informasi yang baru dan jarang digunakan, namun pengalaman bertemu dengan permasalahan sehari-hari membuat mereka mudah untuk menyeleksi dan menerapkan ilmunya. Oleh karena itu, kebutuhan untuk peningkatan pengetahuan dan keterampilan mereka dapat diperhatikan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal luas populasi yang menjadi target penelitian, karena hanya dilakukan di daerah Jakarta Selatan. Peneliti selanjutnya dapat memilih daerah yang lebih luas seperti satu provinsi DKI Jakarta atau kawasan Jabodetabek untuk mendapatkan data yang lebih menyeluruh. Selain itu, peran beberapa kegiatan pendukung seperti MGBK belum digali secara lebih mendalam untuk memberikan gambaran pengaruh yang lebih mendalam mengenai persepsi guru BK terhadap kompetensi

mengenai informasi arahan karir siswa. Untuk itu, maka pelatihan pengembangan kompetensi guru BK menjadi penting untuk dilakukan sebagai salah satu upaya untuk yang dimilikinya saat ini. Pengontrolan hanya dilakukan dengan memilih guru BK yang tidak memiliki dukungan psikolog di sekolahnya, namun kontrol terhadap ketersediaan sistem layanan dan dukungan dari pimpinan sekolah belum dipertimbangkan dalam penelitian ini. Mengingat pentingnya dukungan sistem dan pimpinan sekolah terhadap berjalannya layanan BK di sekolah, maka hal ini dapat menjadi pertimbangan untuk dikontrol dalam penelitian selanjutnya.

## **PENUTUP**

### *Kesimpulan*

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka didapatkan kesimpulan bahwa gambaran persepsi guru BK terhadap kompetensi yang dimilikinya dalam menjalankan peran sebagai guru BK di Jakarta Selatan dapat dilihat dari jumlah keanggotaan partisipan penelitian didalam kategori pengelompokan. Umumnya guru BK mempersepsikan bahwa kompetensi yang dimilikinya telah berada pada taraf sedang dalam berperan sebagai guru BK di Jakarta Selatan. Hal ini berarti bahwa guru BK mempersepsikan dirinya telah cukup memiliki kompetensi yang dibutuhkan dalam melaksanakan peran sebagai guru BK di Jakarta Selatan, walaupun beberapa

kompetensi lainnya memang dipersepsikan masih membutuhkan penguatan.

Umumnya guru BK menyatakan tertarik untuk mengikuti kegiatan pengembangan kompetensi sebagai guru BK. Hal ini menggambarkan betapa tingginya keinginan guru BK untuk meningkatkan kompetensi yang dimilikinya demi memberikan layanan BK yang lebih maksimal terhadap siswa. Keinginan tersebut muncul tampaknya mengingat hanya sebagian kecil dari partisipan penelitian yang diberikan kesempatan oleh sekolahnya untuk mengikuti pelatihan pengembangan kompetensi secara berkala.

Materi/ topik pengembangan pengetahuan yang dipersepsikan paling dibutuhkan dan sangat ingin didapatkan dalam pelatihan pengembangan kompetensi guru BK di Jakarta Selatan di antaranya:

- a. Berbagai teori yang terkait dengan asesmen BK termasuk penggunaan *software* asesmen BK.
- b. Pengetahuan mengenai penelitian secara umum dan penelitian tindakan bimbingan konseling secara khusus.
- c. Pembaharuan pengetahuan mengenai teori, pendekatan, dan teknik konseling terkini.
- d. Pengetahuan mengenai penanganan berbagai macam permasalahan spesifik pada

siswa termasuk penanganan ABK.

Pengembangan keterampilan yang dipersepsikan paling dibutuhkan dan sangat ingin didapatkan dalam pelatihan pengembangan kompetensi guru BK di Jakarta Selatan di antaranya:

- a. Penerapan teori, pendekatan, dan teknik konseling yang efektif.
- b. Penanganan berbagai macam permasalahan spesifik terkini pada siswa mulai dari pencegahan hingga intervensinya.
- c. Praktik administrasi BK yang sistematis.
- d. Pelaksanaan asesmen BK termasuk penggunaan *software* asesmen BK.

Beberapa kompetensi yang dipersepsikan belum didapatkan oleh guru BK saat menempuh pendidikan strata satu, di antaranya adalah:

- a. Pengetahuan mengenai penelitian tindakan bimbingan konseling, teori/ teknik konseling terkini, penanganan ABK, penanganan masalah siswa terkini, asesmen dan penggunaan *software* asesmen BK.
- b. Keterampilan dalam melakukan asesmen termasuk penggunaan *software* asesmen BK, penanganan berbagai

- permasalahan siswa terkini, dan teknik konseling. Umumnya
- c. untuk mendampingi berbagai permasalahan spesifik baru pada siswa yang terjadi di sekolah seperti LGBT, geng motor, dll. Pencegahan dan intervensi permasalahan yang dibahas saat perkuliahan masih merujuk pada kasus-kasus lama.

#### Saran

Saran metodologis bagi peneliti selanjutnya yang akan mengambil tema serupa di antaranya:

- a. Pemilihan populasi penelitian dapat diperluas menjadi satu provinsi, sehingga akan memberikan gambaran terhadap daerah yang lebih luas.
- b. Penggunaan teknik sampling berupa *area cluster sampling* ataupun *simple random sampling* dapat menjadi pertimbangan bagi penelitian selanjutnya.
- c. Keterbatasan waktu yang peneliti miliki, membuat jumlah partisipan yang dapat diwawancarai juga terbatas. Pada penelitian berikutnya, disarankan untuk menambah jumlah partisipan yang diwawancarai untuk mendapatkan informasi yang lebih beragam dan mendalam.

- Guru BK belum mendapatkan keterampilan yang dibutuhkan
- d. Pengajuan permohonan izin pengambilan data untuk sekolah negeri akan lebih mudah dilaksanakan jika peneliti mendapatkan surat rekomendasi dari Dinas Pendidikan yang berwenang. Permohonan izin pengambilan data juga hendaknya dilakukan jauh-jauh hari, sehingga baik pihak Dinas maupun sekolah dapat mengatur jadwal bagi peneliti untuk mengumpulkan data.

Berdasarkan paparan hasil penelitian, maka saran praktis bagi para guru BK adalah:

- a. Berupaya untuk mengikuti berbagai program pengembangan kompetensi baik di dalam maupun di luar sekolah. Secara khusus, pengembangan pengetahuan terkait teori dapat dilakukan dengan mempelajari materi-materi dari modul guru pembelajar yang telah disediakan oleh pemerintah secara gratis. Jika berkesempatan, guru BK dapat mengikuti pendidikan formal berupa pendidikan profesi konselor ataupun pendidikan profesi guru.

- b. Hadir dalam kegiatan musyawarah guru bimbingan konseling (MGBK) secara rutin sehingga dapat menjadi salah satu referensi maupun kesempatan berbagi dengan guru BK lainnya dalam upaya peningkatan kompetensi guru BK.
- c. Membaca berbagai macam referensi untuk pengembangan diri guru BK baik dari media cetak maupun media elektronik.
- d. Menjalinkan komunikasi dan kerjasama dengan guru BK lainnya maupun para ahli yang dapat membantu memberikan masukan dan bantuan dalam proses pemberian layanan BK yang lebih maksimal di sekolah.
- b. Menjalinkan kerjasama dengan berbagai pihak yang dapat membantu guru BK memaksimalkan layanan BK yang diberikan di sekolah.
- c. Melakukan pendampingan dan supervisi berkala terhadap proses pelaksanaan layanan yang diberikan oleh guru BK.
- d. Menyediakan media, sarana, maupun akses bagi guru BK untuk mendapatkan informasi terkait peningkatan kompetensi dan kualitas layanan BK yang diberikan di sekolah.

Saran praktis bagi Universitas yang memiliki program pendidikan strata satu Bimbingan dan Konseling, di antaranya:

Saran praktis yang dapat menjadi pertimbangan bagi pihak pengelola sekolah (yayasan maupun pimpinan sekolah), di antaranya:

- a. Mempertimbangkan untuk mengadakan program pengembangan diri guru BK secara berkala. Penelitian ini dapat menjadi salah satu masukan dalam merancang program pengembangan yang akan diberikan kepada guru BK.
- a. Mempertimbangkan untuk memperbaharui materi maupun bentuk keterampilan yang diberikan kepada mahasiswa sesuai dengan tuntutan kerja calon guru BK di lapangan, sehingga dapat menjawab berbagai persoalan yang kelak dihadapi di dunia kerja. Pembaharuan khususnya dalam pembekalan penanganan permasalahan siswa sesuai dengan jenis permasalahan baru yang sering terjadi di lapangan.

b. Memberikan kesempatan untuk mahasiswa mengasah keterampilannya dengan menyediakan lebih banyak waktu, ragam lokasi magang,

dan kesempatan untuk mempraktikkan pengetahuan. Serta keterampilan yang diberikan selama perkuliahan.

#### PUSTAKA ACUAN

- Aulia, L. (2013). *Sekolah kekurangan 92.572 guru konseling*. diakses pada 17 Februari 2019 dari <https://edukasi.kompas.com/read/2013/01/23/11190821/Sekolah.Kekurangan.92.572.Guru.Konseling>
- Cresswell, J. W. (2014). *Research design qualitative, quantitative and mixed methods approaches*. Thousand Oaks: CA Sage.
- Cresswell, J. W. (2012). *Educational research planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research*. New Jersey: Pearson Education.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Permendiknas nomor 27 tahun 2008 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi konselor*. Jakarta : Depdiknas.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2014). *Permendiknas nomor 111 tahun 2014 tentang bimbingan konseling pada pendidikan dasar dan menengah*. Jakarta : Depdiknas.
- Elnaga, A. A. (2012). The impact of perception on work behavior. *Journal of Business and Management Kuwait Chapter of Arabian Review Vol. 2 No.2, 56-71*.
- Hanurawan, F. (2012). *Psikologi sosial*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Heriyanti. (2013). *Program pelatihan bimbingan konseling untuk meningkatkan kompetensi profesional konselor di sekolah*. Tesis. SPS UPI Bandung: tidak diterbitkan.
- Hutapea, P. & Thoha, N. (2008). *Kompetensi plus*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Komalasari, G., Wahyuni, E., dan Karsih. (2011). *Teori dan teknik konseling*. Jakarta: Indeks.
- Marliani, R. (2010). *Psikologi umum*. Bandung Pustaka Setia.
- Nasution, N. B., Nasrun, dan Simarmata, F. S. (2013). *Pengaruh persepsi terhadap kualitas personal konselor dengan pemanfaatan program konseling sekolah pada siswa SMAN di Kota Medan*. Research Report. Jurusan Bimbingan dan Konseling Unimed, Medan.

- Nazir, M. (2013). *Metode penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Poerwandari, E.K. (2013). *Pendekatan kualitatif untuk penelitian perilaku manusia*. Depok: LPSP3 UI.
- Prayitno dan Amti, E. (2009). *Dasar-dasar bimbingan dan konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Robbins, S. P. (2008). *Perilaku organisasi*. Jakarta: Salemba.
- Salahudin, A. (2010). *Bimbingan dan konseling*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Saleh, A. R. (2009). *Psikologi suatu pengantar dalam perspektif islam*. Jakarta: Kencana.
- Santrock, J. W. (2011). *Life span development*. New York: McGraw Hill.
- Sarwono, S. W. (2009). *Pengantar psikologi umum*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Stella, S. (2012). *Lifelong learning: Education and training*. Nigeria: Nigerian Institution of Surveyors.
- Sukardi, K.D. (2008). *Pengantar pelaksanaan program konseling bimbingan dan konseling di sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukitman, T. (2015). *Bimbingan konseling berbasis pendidikan karakter*. Yogyakarta: Diva Press.
- Suparlan. (2008). *Menjadi guru yang efektif*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.